

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Karakter Pembelajar Mandiri

Dalam dunia pendidikan istilah pembelajar sudah menjadi “trend” tersendiri memaknai peserta belajar juga pendidik, bahkan pengertiannya sudah sangat luas yakni meliputi setiap orang yang melibatkan diri dalam berbagai kegiatan atau tanggung jawab penemuan, penyatuan atau pengkajian serta pemanfaatan pengetahuan dengan berbagai cara. Pembelajar dapat dikatakan adalah mereka yang terbiasa membelajarkan diri. Dalam hal inilah pembelajar senantiasa dikaitkan dengan terbentuknya karakter kemandirian yakni kemauan/semangat belajar mandiri. Membahas karakter pembelajar mandiri, tidak terlepas dari ruang lingkup yang membentuk dan memosisikan peserta didik sebagai pembelajar mandiri. Secara sederhana ruang lingkup pembentuk karakter pembelajar mandiri tersebut setidaknya dapat diamati dari dua faktor, yakni faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah dan rumah tangga (keluarga) sedang faktor internal menunjuk pada pribadi peserta didik sebagai pembelajar utuh.⁶

Hal ini menegaskan bahwa peran sekolah dan keluarga sudah tidak bisa dipisahkan justru harus semakin diberdayakan pada kualitas peran masing-masing. Peran masing-masing tidak lagi hanya sekedar memberikan informasi sehingga peserta

⁶Bandingkan dengan apa yang dicatat Bill Mayer, dkk, bahwa *The key elements of independent learning may comprise factors which are internal and external to learners. The external elements are the development of a strong relationship between teachers and pupils and the establishment of an 'enabling environment' The internal elements are the skills that individual pupils have to acquire.* Bill Meyer, Naomi Haywood, Darshan Sachdev and Sally Faraday, *Independent Learning Literature Review, Research Report DCSF-RR051*, diakses melalui website: www.dcsf.gov.uk/research

didik menjadi tahu tetapi semaksimal mungkin memberi ruang untuk menjawab sendiri permasalahan seputar pengetahuan yang dimilikinya, sehingga belajar tidak lagi upaya transfer pengetahuan semata tetapi sudah menjadi “ajang” pemberdayaan kecakapan hidup. Secara sederhana belajar adalah memaknai dan menajamkan pengalaman hidup, yang olehnya nilai-nilai kehidupan mendasari kecakapan hidup. Dengan demikian kehidupan adalah ruang untuk belajar, bahkan kepenuhan dari pembelajaran tersebut.^{7*}

Benson menegaskan bahwa, pengajaran (*teaching*) *is the communication of live from the living to the living** Memahami hal tersebut, Benson menempatkan kepribadian guru (*teacher's personality*) adalah persyaratan mendasar membangun nilai-nilai pengajaran. Konsep yang dibangun Benson justru tegas menempatkan bahwa “*the teacher's life is the life of his teaching*”⁹ Hal ini menunjukkan bahwa, pengajaran identik dengan siapa pengajarnya, siapa pengajarnya menerangkan nilai atau mutu dari pengajarannya. Analogi yang dibangun Benson dalam hal ini adalah “*teach a little by what he says, more by what he does, but most by what he is*”\ Karena itu, dapat ditegaskan bahwa pengajaran adalah menyangkut kehidupan seorang pendidik. Demikian halnya juga dengan peserta didik, kegiatan belajar bagi peserta didik haruslah juga sebuah proses yang melibatkan keterampilan dan perilaku baru bagi peserta didik, sekaligus juga sebagai upaya yang berkesinambungan dari peserta didik untuk melibatkan diri secara total dalam pengalaman belajar. Konteks inilah yang menempatkan bahwa pendidikan sesungguhnya tidak berhenti pada memberi informasi

⁷Dapat disejajarkan maksud tersebut dengan prinsip *lifelong education* yang mengusung semangat belajar seumur umur/kehidupan. Nilai ini menempatkan bahwa prinsip belajar identik dengan perjuangan membentuk kehidupan bermakna dan berdampak nyata.

⁸Clarence H. Benson, *The Christian Teacher* (Chicago: Moody Press, 1950), 49.

⁹Ibid., 49

yang penting diketahui peserta didik, tetapi juga membangun motivasi dan daya dukung yang memungkinkan peserta didik melatih diri, membangun diri pada *habit* seorang pembelajar mandiri.

Konsep pembelajar mandiri ini dapat disejajarkan dengan hakikat pendidikan yang dibahasakan John Dewey sebagai sebuah proses, bahwa dalam pendidikan, peserta didik disadarkan tentang belajar adalah sebuah proses.¹⁰ Sebagai proses, belajar senantiasa menjadi dan menghadirkan “ruang pembentukkan” kompetensi yang dimaknai sebagai proses pembelajaran,¹¹ yang di dalamnya pelaku belajar atau pembelajar tersebut mengadaptasikan dirinya dengan nara sumber dan atau dengan situasi/lingkungan belajar baik secara formal maupun non formal¹². Dengan demikian

¹⁰John Dewey memaknai hakikat pendidikan sebagai sebuah proses, yakni sebagai upaya membangun kembali pengalaman-pengalaman kehidupan peserta didik. Dewey mencatat bahwa, *what has been said is organically connected with the requirement that experiences in order to be educative must lead out into an expanding world of subject-matter, a subject-matter of facts or information and of ideas. This condition is satisfied only as the educator views teaching and learning as a continuous process of reconstruction of experience. This condition in turn can be satisfied only as the educator has a long look ahead, and views every present experience as a moving force in influencing what future experiences will be.* John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone, 1997), 87.

¹¹Pembelajaran dimaknai Lynn Gannett sebagai keutuhan dari *teaching and learning*, ia mencatat bahwa, *“defining teaching and learning adequately is continue to be a challenge for the educational theorist”*. Dalam hal ini Gannett memahami bahwa, tidak ada definisi yang benar-benar berlaku secara tetap atas makna *teaching and learning* tersebut. Bahkan secara teknis *teaching and learning* justru tidak bisa dipisahkan. Gannet melihat pemisahan tersebut hanya sebatas kajian teori, tetapi tetap terhubung dalam praksisnya. *“To separate teaching and learning is only theoretically possible, for they both occur simultaneously in process”*. Lynn Gannett, “Teaching for Learning” in *Christian Education Foundation for the Future*, eds., Robert E. Clark, et.al. (Chicago: Moody Press, 1991), 105, 107.

¹²Bandingkan dengan apa yang dicatat Rooijackers bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran tersebut, pendidik menentukan sikap dan pendekatan yang akan dipergunakannya untuk menghasilkan proses pembelajaran,

proses belajar dapat disejajarkan dengan pembelajaran yang menegaskan tentang ruang dimana para pendidik berdasarkan kompetensi yang dimilikinya bertanggung jawab membangun kompetensi peserta didik. Proses membangun kompetensi inilah yang dimaknai sebagai kegiatan belajar yang menempatkan peserta didik bukanlah obyek tetapi subyek/pembelajar. Dalam hal ini peserta didik justru menjadi penentu keberhasilan proses belajar, yakni bagaimana peserta didik/pembelajar menghidupkan pendidikan menjadi kehidupannya, yakni dengan mengasah keterampilan dan keahliannya dengan memanfaatkan keberagaman sumber belajar, mengadaptasikan dirinya ke dalam berbagai pendekatan belajar untuk membentuk hasil belajar yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, J. Donald Butler dalam kajian filosofis pendidikan sebagaimana dikutip oleh William F. O'niel mencatat bahwa “disegenap tindakan guru, hasil yang musti dicapainya adalah tanggapan aktif dari mereka yang diajarnya (siswa). Hanya jika diri siswa menjadi terikat dengan kegiatan-kegiatan dengan inisiatifnya sendiri, maka pertumbuhan dan pembangunan diri dapat dimulai.”¹³ Analisis filosofis pendidikan Butler tersebut menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif atau pembelajar mandiri yang karenanya peserta didik memiliki kecakapan bukan hanya pada penguasaan materi pembelajaran namun lebih pada pembentukan pada kecakapan hidup membangun kehidupan bermakna dan berdampak nyata. Dalam hal ini tentu tidak mengingkari peran guru sebagai *center* dan figur dalam

sekaligus juga menegaskan tentang apa yang pendidik kerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2003), 13.

¹³William F. O'niel, *Ideologi Ideologi Pendidikan*, teij. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 15.

pembentukan mentalitas pembelajar pada diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan Bruner, bahwa, “*The teacher is also an immediately personal Symbol of the educational process, a figure with whom students can identify and compare themselves.*”¹⁴ Hal ini berarti bahwa, pendidik/guru semaksimalnya membangun peran pada upaya mengembangkan inisiatif, fleksibilitas dan adaptabilitas serta pembentukkan kepribadian yang kondusif dalam memberdayakan diri, dalam melakukan perubahan perilaku dan mampu memanfaatkan peluang-peluang dalam kehidupan bagi peserta didik.^{15 16} Sejalan dengan hal tersebut, Biggs dan Tang mencatat bahwa “*good teaching supports those activities that lead to the attainment of the intended learning outcomes, as in construtive alignment*”.¹⁶ Pengajaran yang baik tersebut jelas didukung oleh berbagai aktivitas (bisa dimaknai sebagai proses memunculkan inisiatif/perilaku aktif pembelajar) yang berdampak pada teijadinya *outcomes* yang bersifat membangun, sebagaimana kompetensi yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran tersebut.

Pada tataran itulah nilai pembentukan karakter pembelajar mandiri mendapat ruang yang lebih maksimal, sebagaimana makna yang terkandung dalam pembelajaran mandiri yakni berpusat pada peserta didik (*student-centred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh peserta didik sendiri. Dalam hal ini para peserta didik memutuskan sendiri tentang “bagaimana, di mana, dan kapan belajar

¹⁴Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1999), 90.

¹⁵Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, “Pendidikan Kecakapan Hidup”, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang (Bandung: IMTIMA, 2007), 353.

¹⁶John Biggs and Catherine Tang, *Teachingfor Ouality Learning at University, What the Student Does*, 3rd edition (New York: Open University Press, McGraw-Hill Education, 2007), 29.

tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting”.¹⁷* Peserta didik dipandang sebagai subyek yang otonom, sehingga pendidikan harus berpusat pada peserta didik, atau seperti apa yang diistilahkan oleh Tirtaraharjo dan Sulo, bahwa manusia sebagai sasaran pendidikan.¹⁹ Selama tujuan pendidikan adalah untuk mengenalkan peserta didik terhadap realitas yang ada di sekitarnya dan menyadarkan mereka akan proses domestifikasi²⁰ yang terjadi atasnya, maka peserta didik harusnya tidak lagi dijejali dengan hapalan teori melainkan dengan membawa mereka pada realitas itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan harus didasarkan atas pengakuan atas

¹⁷Di dalam konteks *problem-based learning* (PBL), pembelajaran mandiri merupakan bagian yang melekat pada proses pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran mandiri menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang perlu dipelajari lebih jauh (*investigatori*), tahu di mana harus mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan masalah tadi, mampu menentukan prioritas dan merancang penelusuran sumber belajar, mampu mempelajari materi yang ada di dalam sumber belajar tersebut.

¹⁸Berpusat pada peserta didik (*student center*). Istilah tersebut dipertegas dalam pendekatan pendidikan yang mengusung aliran filsafat konstruktivistik. Model pembelajaran konstruktivistik tersebut pada intinya adalah membangun peserta didik mampu bekerjasama meningkatkan pengetahuan mereka, belajar untuk menjadi peneliti, dan membangun kapasitas belajar mereka sendiri. Sehingga mampu menciptakan hubungan sosial dan intelektual yang produktif, yaitu meningkatkan pengetahuan dalam ranah akademik, sosial, dan personal secara bersamaan. Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, edisi 8 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 13.

¹⁹Umar Tirtaraharjo dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

²⁰Tilaar, 146-147. Domestifikasi yang artinya (upaya penjinakan), sebenarnya diadaptasi dari upaya menjinakan binatang-binatang yang semula liar menjadi binatang-binatang yang tunduk pada perintah tuannya. Konsep tersebut kemudian diadaptasi sebagai pendekatan dalam memahami perilaku pendidikan yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Praksis pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan menjadi tempat untuk menjinakan pribadi-pribadi agar patuh pada kemauan tuannya. Kondisi tersebut dapat disejajarkan pengertiannya dengan *stupidifikasi* yaitu perilaku pembodohan. Bentuk pendidikan untuk penjinakan (domestifikasi) mematikan kesadaran kritis.

keunikannya dan atas setiap upaya dan bentuk pengembangan diri peserta didik dan upaya memaksimalkan potensi dirinya.

Belajar merupakan aktivitas yang bersifat plastis dan secara biologis mudah dimodifikasi. Hal ini bertolak belakang dengan “mengajar” yang secara sosial telah terstruktur sehingga bersifat lebih kaku dan lebih sulit diubah. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, yang secara spesifik dikenal sebagai era elektronik, baik belajar maupun mengajar mengalami perubahan yang cepat dan berarti.²¹ Pemahaman ini dapat merujuk pada konsep Bruner sebagaimana dicatat Howard Gardner yang menegaskan bahwa, “mengetahui bagaimana sesuatu terjadi sama pentingnya dengan ribuan fakta tentang sesuatu tersebut”.^{22 23} Hal ini sekaligus menyoroti bahwa proses belajar adalah proses pencarian, penemuan dan pengaplikasian pengetahuan secara bersama-sama dalam prinsip kemandirian.

Prinsip ini menempatkan belajar berada di antara interaksi dan kerjasama peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Peserta didik sebagai pembelajar mandiri

²¹ H. B. Long, *Ski lis for Self-directed Learning*, 2005. <http://faculty-staff.ou.edu/L/Huey.B.Long-1/Articles/sd/selfdirected.html> diakses pada 20 februari 2013.

²²Howard Gardner, “Jerome S. Bruner (1915 - ...)” dalam Joy A Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh terhadap Dunia Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Laksana, 2010), 154.

²³Ibid. Pemahaman ini juga mendasar seperti apa yang dicatat Bill Mayer, dkk. Bahwa *The strong relationship between teachers and pupils involves trust and a mutual responsibility for learning, which is based on teachers providing explicit messages about learning, teachers being attentive and responsive to pupils' interests and needs, and schools developing a greater consistency in their approach to learning. To understand the relationship between teachers and pupils it seems important to consider pupils' experiences in their family and local community since this allows pupils to relate learning occurring in school to their everyday lives, thus serving as a powerful motivator for pupils to engage in their own learning.* Bill Meyer, Naomi Haywood, Darshan Sachdev and Sally Faraday, *Independent Learning Literature Review, Research Report DCSF-RR051*, diakses melalui website: www.dcsf.gov.uk/research

identik dengan terbentuknya pola belajar mandiri secara berkesinambungan dalam diri peserta didik. Pola belajar inilah yang menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam menghadapi realita kehidupannya. Kondisinya sekarang adalah hampir semua orang tahu pentingnya belajar, tetapi tidak mau dan tidak tahu bagaimana belajar. Secara mendasar karakteristik pembelajar mandiri merujuk kepada pribadi-pribadi yang mau belajar dengan mengembangkan berbagai cara/pendekatan dan penciptaan daya dukung yang maksimal bagi kegiatan belajar tersebut.²⁴ Guglielmino, West & Bentley yang dirangkum Sugilar (2000), menyatakan bahwa, karakter pembelajar mandiri nyata terlihat pada karakteristik individu peserta didik yang memiliki, (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tahu, (5) pemahaman diri dalam hal belajar, dan (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya. Dalam hal ini inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar.²⁵

²⁴Pembelajar mandiri adalah sebuah karakter yang dapat dibentuk berdasarkan proses pengembangan diri yang dimulai dari proses adaptasi, identifikasi, manajemen, refleksi, dan evaluasi. Karakter pembelajar mandiri merujuk pada nilai *lifelong education* yang menempatkan pembelajar sebagai pusat/subyek belajar. Bandingkan dengan apa yang dicatat Susan A. Ambrose bahwa “*To become self-directed learners, students must learn to assess the demands of the task, evaluate their own knowledge and skills, plan their approach, monitor their progress, and adjust their strategies as needed.*” Susan A. Ambrose . . . [et al.], “How Do Students Become Self-Directed Learners?” *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching* (Copyright John Wiley & Sons, Inc. 2010), 190. Bandingkan dengan apa yang dicatat Tan Sheng Chee, dkk., bahwa peserta didik belajar tidak hanya di sekolah tetapi realita kehidupannya adalah hakikat pembelajaran. “*We learn not just in schools but also in our everyday lives and our learning endeavours develop naturally from the experience that we draw on.*” Tan Sheng Chee... (et.al) *Self-Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment* (Singapore: Ministry of Education, 2011), 9.

²⁵Sugilar, “Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Pendidikan Jarak Jauh”, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, \2) (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), 13.

Memetakan karakter pembelajar mandiri pada prinsipnya harus menempatkan peserta didik atau setiap individu pada nilai kemampuan belajar mandiri atau hidup dalam dinamika pembelajaran mandiri. Hal tersebut seharusnya telah menjadi pembiasaan dalam sistem pembelajaran di sekolah juga pendidikan di dalam keluarga dalam kapasitasnya sebagai pengejawantahan keberlangsungan pendidikan sekolah di rumah. Tidak dapat dikesampingkan bahwa nilai belajar mandiri tetap menghadirkan kontribusi aktif dan kreatif dari para pendidik juga layanan dari sumber pendukung yang ada, sehingga dapat memastikan bahwa dinamika pembelajaran mandiri berlangsung secara terbuka dan terpercaya pada peningkatan mutu/kualitas pembelajar. Hal ini ditegaskan oleh William J. Rothwell bahwa, pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) *does not, however, mean that student prefer to learn individually or in isolation. Instead studies of such learning indicate that learners may draw on at least 10 others resources as they pursue individualized learning project.*²⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka secara mendasar beberapa pengertian pembelajaran mandiri dapat menjadi rujukan dalam memahami pembentukan karakter pembelajar mandiri.

B. Pembentukan Karakter Pembelajar Mandiri Melalui Pendekatan Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*).

1. Pengertian Pembelajaran Mandiri

Menerawang makna atau arti dari pembelajaran mandiri, tentu tidak terlepas dari hasil kajian John Dewey yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif. John Dewey membuat pemetaan bahwa *“all person are bom with an unlimited potential to growth and developmenf”* Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai agen

²⁶William J. Rothwell, *Adult Learning Basics* (USA: ASTD Press, 2008), 45

yang memfasilitasi pertumbuhan dan keberlangsungan pertumbuhan tersebut. Dewey menegaskan bahwa, *the teacher should be the one who guides but does not interfere with nor control the process of learning*' (Dewey 1938).²⁷ Selanjutnya pergerakan *self-directed learning* dikembangkan dan diperkenalkan bangunannya pada hasil penelitian Houle (1961) dalam "The Motivation of Learners, hasil penelitian Tough tentang Adult Learning" juga Knowles (1975) dalam penelitiannya tentang "*Adult Learning Theoy* yang membuat *self-directed learning* (SDL) menjadi konsep yang populer di dalam teori dan penelitian tentang pendidikan.^{28 29}

Menurut Knowles menggambarkan bahwa, "*Self-Directed learning (SDL) in broadest meaning as "a process in which individual take the initiative, with or without the help of other, to diagnose their learning needs, formulate learning goals, identify resources for learning, select and implement learning strategies, and evaluate learning outcomes* . Dalam hal ini Knowles memetakan bahwa pembelajaran mandiri (*self directed learning*) dibangun pada nilai kesadaran personal dengan maupun tanpa dukungan pihak lain. Nilai kesadaran tersebut identik dengan perilaku berinisiatif menempatkan proses belajar sebagai kebutuhan yang primer yang karenanya peserta didik mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil.

Gibbons mencatat bahwa pembelajaran mandiri atau yang dibahasakan Gibbons sebagai *self directed learning* memberi penekanan makna "*any increase in knowledge,*

²⁷John Dewey, *Experience and Education* (London: Collier MacMillian, 1938), 140.

²⁸Mei-hui Huang, "Factor Influencing Self-Directed Learning Readiness amongst Taiwanese Nursing Students, *A Dissertation* (Taiwan: Queensland University of Technology, 2008), 37.

²⁹M. Knowles, *Self-directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (New York: Association Press, 1975), 18.



ski U, accomplishment, or personal development that an individual selects and brings about by his or her own efforts using any method in any circumstances at any time ³⁰

Gibbons memahami bahwa peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan upaya pengembangan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi dalam setiap waktu menjadi runtutan dinamika pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*). Jika dihubungkan dengan nilai pengembangan karakter pembelajar mandiri, maka kondisi tersebut akan menempatkan peserta didik mampu mengkombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter yang terbentuk dari kemampuan peserta didik membentuk seluruh kehidupan mereka menjadi dinamika pembelajaran. Pada tataran ini Gibbons secara prinsip menegaskan bahwa *self directed learning* meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul.³¹

Sebagaimana Knowles dan Gibbons meletakkan bahwa kesadaran personal membentuk perilaku inisiatif yang tinggi sebagai kekuatan sistem pembelajaran mandiri, Brockett and Hiemstra pun mencatat hal yang senada bahwa, “*argue that personal responsibility is the “cornerstone of self-direction in learning” Learners who take personal responsibility in learning have ownership of their learning, set learning goals, and accept the consequences of their thoughts and actions.*”³²

³⁰ Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002), 2.

³¹Ibid.

³²R. G. Brockett, & R. Hiemstra, *Self-Directed Learning in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 1991), 27.

Menanggapi hal tersebut, Candy (1991) *suggests that developing personal responsibility in self directed learning can take place within an institutional setting such as a school; learners are capable of developing personal autonomy or certain amount of control in making decisions about their own learning.*³³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, pembelajaran mandiri atau kemandirian belajar (*self directed learning*) adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi agen perubahan dalam belajar. Dengan demikian hakikat pembelajaran mandiri bagi pembentukan karakter pembelajar mandiri tidak bergantung pada subyek ataupun metoda instruksional, tetapi bergantung pada siapa yang belajar (peserta didik), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metoda dan sumber apa saja yang akan dipergunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan.⁴

Kedua, pembelajaran mandiri merupakan suatu proses dimana peserta didik mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, membuat formulasi tujuan belajar, identifikasi sumber belajar (narasumber dan materi belajar), memilih dan menjalani strategi belajar yang sesuai,

³³R. G. Brockett, & R. Hiemstra, *Self-direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 1991), 27.; Candy, P. C. *Self-direction for Lifelong Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991). Tan Seng Chee... (et.all), *Self-Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment* (Singapore: Ministry of Education, 2011), 13.

serta mengevaluasi hasil belajar (*putcomes*)?⁴ Pembelajaran mandiri merupakan proses dan sekaligus hasil (*outcome*). Peserta didik memperoleh manfaat ketrampilan belajar selama aktif menjalani PM sekaligus akan mengalami perubahan yang menguntungkan dalam sikap dan perilaku belajar.^{34 35}

2. Sejarah Singkat Pengembangan Pembelajaran Mandiri (Self-directed Learning).³⁶

Self-Directed Learning secara sistematis dipelajari pada awal abad 20, yakni sebagai upaya pengembangan dibidang pembelajaran orang dewasa. Selanjutnya pada tahun 1920, pendidikan orang dewasa diakui sebagai bidang profesional praktik. Dalam periode tersebut banyak penelitian tentang pembelajaran orang dewasa. Para peneliti dan praktisi merasa perlu untuk membedakan cara belajar anak-anak dan dewasa. Hal tersebut menghasilkan pengembangan dua teori yakni *Andragogy* dan *Self-Directed Learning* (SDL). Menurut Knowles (1980:43), andragogy adalah "seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar". Menurut Merriam, Mott dan Lee (1996), ada beberapa asumsi penting tentang pelajar dalam kaitannya dengan teori belajar andragogik, yakni, pelajar harus bertanggung jawab terhadap pencapaian belajarnya secara tuntas, pelajar dimaksimalkan telah membangun pengalaman yang luas yang akan menjadi sumber atau dasar dalam belajar, pelajar mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis penyelesaian masalah, yang berkaitan

³⁴M. Knowles, *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (New York: Association Press, 1975), 18.

³⁵P. Cranten, *Working toward self-directed learning*. Ontario: Wall & Emerson Inc; 1992.

³⁶Materi sejarah singkat *Self-Directed Learning* dirangkum dari sumber Tan Sheng Chee... (et.al) *Self-Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment* (Singapore: Ministry of Education, 2011), 10-12.

dengan perubahan sosial dan mampu menciptakan peluang bagi aplikasi langsung, dan pelajar memiliki motivasi internal yang tinggi untuk belajar.

Kemudian pada abad ke-20, para peneliti mulai mempertanyakan apakah andragogi, seperti dijelaskan oleh Knowles (1980), benar-benar unik atau khusus untuk pelajar dewasa. Misalnya, Hanson (1996) menyatakan bahwa karakteristik dari seorang siswa dewasa adalah juga ditemukan di antara anak-anak. Seperti orang dewasa, anak-anak bisa memiliki intrinsik motivasi untuk belajar. Jika masalah itu menarik bagi anak, ia akan membuat upaya untuk mengatasi kebutuhan akan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah. Bahkan, dalam situasi tertentu, pengalaman anak-anak justru yang lebih kaya daripada orang dewasa dan pengalaman ini memberikan landasan yang relevan untuk pembelajaran mereka (Hanson, 1996).

Hal ini kemudian merujuk pada kenyataan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya fokus pada kematangan peserta didik tetapi juga pada situasi di mana pembelajaran diberlakukan atau terjadi. Sebagai contoh, beberapa pelajar dewasa mungkin memerlukan guru mereka untuk membangun struktur bagaimana mereka belajar sementara beberapa anak mengharapkan bahwa lebih baik jika mereka diberi kesempatan mengarahkan sendiri pembelajaran mereka. Apakah penelitian ini menunjukkan argumen bahwa *Self-Directed Learning* (SDL) tampaknya tergantung pada kesiapan pelajar, konten dan konteks pembelajaran, bukan pada usia pelajar?

Sejalan dengan perkembangan andragogi di benua Eropa selama 20 abad berjalan, *Self-Directed Learning* (SDL) muncul di Amerika Serikat sebagai bidang studi formal untuk membantu memahami bagaimana orang dewasa belajar. A. Tough (1967, 1971) meneliti sehubungan dengan *Self-Directed Learning*, dan menemukan bahwa biasanya orang dewasa menghabiskan sekitar 500 jam setahun sebagai kegiatan

belajar (prosyek pembelajaran) di luar pendidikan formal. Sejak itu, peneliti telah berfokus pada desain instruksional untuk siswa dewasa dengan menganalisis pembelajar, mengidentifikasi sumber daya yang relevan, memilih format instruksional dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Mulai dari tahun 1980-an, para peneliti telah mulai lebih fokus pada pembelajaran proses, yaitu karakteristik peserta didik, konteks belajar dan alam pembelajaran itu sendiri.

3. Dinamika Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning)

a. *Mengusung Ideologi Kemandirian Belajar*

Kemandirian (*self-direction*) merupakan konsep organisasi untuk pendidikan tinggi; dengan demikian kemandirian berkaitan erat dengan politik pendidikan.

Pembelajaran mandiri memiliki komitmen demokratis terhadap perubahan posisi dan peran peserta didik dimana peserta didik memegang kontrol yang lebih besar terhadap dirinya sendiri dalam hal konseptualisasi, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar serta penetapan cara-cara pemanfaatan sumber belajar guna proses belajar lebih lanjut. Dalam batasannya, Moore (dalam Keegan, 1991) mengatakan bahwa: “Kemandirian belajar siswa/peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya”.^{37 38}

Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan Abdullah (2001:1-4) sebagai berikut:

³⁷S. Brookfield, *Self-Directed Learning, Political Clarity and the Critical Practice of Adult Education, Adult Education Quarterly*, Volume 4, no. 4, 1993), 5. Dapat diakses melalui: http://www.peopledev.co.za/library/self_learn_adult_edu.pdf

³⁸D. Keegan, *The Foundation of Distance Education* (London: Croom Helm, 1991), 18.

Belajar Mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan self-management (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan self-monitoring (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya) (Bolhuis; Garrison).

Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar Mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai (Corno; Garrison).

Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya (Lyman; Morrow, Sharkey, & Firestone).

Belajar Mandiri "ironisnya" justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas (Bolhuis; Corno; Leal).

Belajar Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru.

Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata (Bolhuis; Temple & Rodero).³⁹

Pengertian belajar mandiri yang lebih terinci lagi disampaikan oleh Hiemstra

(1994) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

- 1) Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran;
- 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
- 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- 6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- 7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.⁴⁰

³⁹M. H. Abdullah, *Self-Directed Learning: Eric digest*. 2001, Retrieved, October 13, 2006, from <http://www.ericdigests.org/2002-3/self.htm>

⁴⁰ R. Hiemstra, RG. Brockett, *Overcoming Resistance to Self-Direction in Adult Learning* (San Fransisco: Jossey-Bass Inc. Publishers, 1994), 1.

Beberapa hal yang secara prinsip turut menjadi bagian dari idiologi kemandirian belajar dalam *Self-Directed Learning* (SDL) adalah sebagai berikut:

Pertama, Independent Learning: Konsep ini mempunyai konotasi belajar dalam keadaan “terisolasi”, atau menggambarkan peserta didik belajar “sendiri” yang seluruh kegiatannya (menentukan tujuan belajar, isi, usaha, waktu, evaluasi, dan sebagainya) ditentukan sendiri olehnya. Bantuan dari pihak lain dapat diterima atau ditolak oleh peserta didik sesuai dengan standar atau kemauan peserta didik tersebut. *Kedua, Distance learning:* Konsep ini mempunyai konotasi jarak secara fisik antara peserta dan seorang guru atau instruktur di mana peserta didik mengalami hambatan dalam berbagai tingkat sehubungan dengan kurikulum. *Ketiga, Psychological control:* Konsep ini mengandung konotasi pentingnya arti *psychological independence* dalam definisi pembelajaran mandiri daripada elemen sosial atau kurikulum. Konsep ini ada dalam definisi berikut ini: Pembelajaran mandiri adalah suatu proses mental yang bertujuan, biasanya disertai dan disokong oleh aktivitas perilaku yang terlibat di dalam identifikasi dan pencarian informasi. Individu secara sadar menerima tanggung jawab untuk menentukan keputusan tentang tujuan dan usaha, dan dengan demikian menjadi agen perubahan pembelajaran bagi diri sendiri.⁴¹

Hiemstra (1994) was another influential figure within this area of learning methodology and notes several things that are known about self-directed learning:

- a) *Individual learners can become empowered to take increasingly more responsibility for various decisions associated with the learning endeavour;*
- b) *Self-direction is best viewed as a continuum or characteristic that exists to some degree in every person and learning situation;*
- c) *Self-direction does not necessarily mean all learning will take place in isolation from others;*
- d) *Self-directed learners appear able to transfer learning, in terms of both knowledge and study skill, from one situation to another;*
- e) *Self-directed study can involve various activities and resources, such as self-guided reading, participation in study groups, internships, electronic dialogues, and reflective writing activities;*
- f) *Effective roles for teachers in self-directed learning are possible, such as dialogue with learners, securing resources, evaluating outcomes, and promoting critical thinking;*
- g) *Some educational institutions are finding ways to support self-directed study through open-learning programs, individualised study options, non-traditional course offerings, and other innovative programs.*

⁴¹Harsono, *Pembelajaran Mandiri*, diakses melalui ppp.ugm.ac.id/wp-content/.../pembelajaran_mandiri.doc, band. H.B. Long, *Skills for Self-Directed Learning*, 2005. <http://faculty-staff.ou.edu/L/Huey.B.Long-1/Articles/sd/selfdirected.html> diakses pada 20 februari 2013.

mencatat beberapa *tips* berkenaan dengan pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*), yakni:

- Pendidik beralih fungsi, menjadi fasilitator proses belajar dan siap membantu peserta didik, bukan lagi sebagai *director of learning*.
- Pada awalnya pendidik memberi sedikit pengarahan di dalam kelas, memberi tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik, merancang presentasi untuk suatu seminar, dan bersama-sama peserta didik menyusun tujuan belajar di mana peserta didik dapat menambah, merevisi, atau bahkan menolaknya.
- Sebagian besar pendidik mengalami proses yang berulang. Dari pengalaman ini dapat ditarik kesan bahwa pada awalnya para peserta didik mengalami rasa cemas atau ketidakpastian, atau kadang-kadang merasa “tertipu”.
- Peserta didik memerlukan penjelasan secara bertahap tentang pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*), khususnya tentang bagaimana caranya belajar untuk dapat menjadi mandiri dalam belajar. Kepada para peserta didik perlu diberikan catatan tentang filosofi pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*)
- Pada awalnya peserta didik akan merasa canggung, tidak nyaman, dan bahkan bingung; pada saat itu peserta didik mengharapkan para pengajar bertindak sebagai *expert*.
- Adalah hal biasa apabila pada awal proses pembelajaran ada peserta didik yang mudah marah (uring-uringan) karena mereka belum tahu akan apa yang harus mereka kerjakan. Hal ini dapat diatasi dengan menyediakan instruksi, handout, agenda, atau arahan yang diberikan mingguan.
- Pada awal pembelajaran sangat diperlukan adanya pertemuan dan diskusi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar tentang situasi belajar yang terasa aneh bagi mereka.
- Peserta didik tertentu dapat merasa sangat canggung dengan situasi pembelajaran yang berlaku sehingga mereka ingin mengundurkan diri dari institusi, Hal ini dapat diatasi dengan penyuluhan secara lisan maupun melalui media cetak.
- Secara bertahap para peserta didik diberi kebebasan (otonomi) yang lebih besar dan diberi hak untuk menentukan keputusan oleh mereka sendiri; semuanya dalam koridor *deadlines for assignments*.
- Pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*) melibatkan pengetahuan dan pengalaman terdahulu. Dengan perkataan lain, pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*) memerlukan *prior knowledge* dan *prior experience*.
- *Self-evaluation* merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*) karena *self-evaluation* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan profesional dan sangat diperulakn untuk *life long learning*.⁴²

⁴²M. Knowles, *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (New York: Association Press; 1975).

b. *Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning) adalah sebuah Spektrum.*

Tantangan mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri di sekolah mendasar pada bagaimana setiap guru mampu menghadirkan pembelajaran mandiri sebagai pendekatan yang menjiwai dan menyatu dengan keberadaan peserta didik. Tan Seng Chee, dkk. menegaskan sebagai sebuah keberadaan yang sangat penting apabila setiap pendidik menempatkan *Self-Directed Learning* (SDL) terpupuk baik di antara peserta didik di sekolah.⁴³ Kondisi yang mengharuskan hal tersebut disebabkan karena proses *Self-Directed Learning* (SDL) di sekolah adalah sebuah spektrum.⁴⁴ Gibbons sebagaimana dikutip oleh Tan Seng Chee... (et.all) dijelaskan bahwa,

Gibbons (2002) believes that Self-Directed Learning (SDL) take place as a spectrum. According to Gibbons (2002), there are various phases in Self-Directed Learning (SDL) and these phases start as a low degree of self-direction to the highest degree of Self-Directed Learning (SDL).-

- *Incidental self-directed learning: The occasional introduction of SDL activities into courses or programs that are otherwise teacher-directed.*
- *Teaching students to think independently: Courses or programs that emphasise the personal pursuit of meaning through exploration, inquiry, problem solving and Creative activity.*
- *Self-managed learning: Courses or programs presented through learning guides that students complete independently.*
- *Self-planned learning: Courses or programs in which students pursue course outcomes through activities they design themselves.*
- *Self-directed learning: Courses or programs in which students choose the outcomes, design their own activities and pursue them in their own way.*

⁴³Tan Seng Chee...(et.all), *Self-Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment* (Singapore: Ministry of Education, 2011), 19.

⁴⁴Spektrum ini merupakan rentang antara *teacher-directed learning* (TDL) sampai *Self-Directed Learning* (SDL). Pada TDL guru atau instruktur memilih dan menentukan apa saja yang akan diajarkan (dipelajari oleh peserta didik), mengapa hal itu perlu dipelajari, bagaimana peserta didik mempelajari hal tersebut, kapan, di mana, dan untuk golongan umur berapa. Lihat juga dalam Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002), 6.

*Nonetheless, we do not think that these phases necessarily take place in a hierarchical and neat order in practice.*⁴⁵

Gibbon's s *Self-directed learning* (SDL) spectrum and student's readiness

Phases of SDL (Gibbons, 2002)	Student's Readiness	Student's SDL characteristics		
		Ownership	Monitoring and Management	Extension of learning
Self-directed learning	High A	High ownership, identify and commit to learning goals	Skilful in managing and monitoring own progress of learning A	Extend learning beyond school's
Curriculum Self- planned learning				
Self-managed Learning				
Self-planned Learning				
Self-managed Learning				
Teaching students to Think independently	Low	Low ownership, dependent on teachers to direct learning	Unable to manage and Monitor learning	Learning is limited to resources provided in classrooms
Incidental self-directed learning				

c. Resistensi Pendidik terhadap Self-Directed Learning (SDL).

Resistensi pendidik terhadap pembelajaran mandiri *Self-Directed Learning* (SDL) bukanlah persoalan yang baru. Berbagai macam alasan dilontarkan oleh para pendidik yang menolak diberlakukannya *Self-Directed Learning* (SDL). Namun demikian, dari berbagai macam alasan tadi dapat diringkas menjadi dua hal pokok, ialah miskonsepsi terhadap terminologi *Self-Directed Learning* (SDL), dan kesenjangan antara "kepercayaan" yang dianut dengan kenyataan di dalam praktik mengajar. * 13

Pertama, Miskonsepsi tentang istilah Self-Directed Learning (SDL). Istilah *Self-Directed Learning* (SDL) ternyata memiliki berbagai macam arti bagi individu-individu yang berbeda. Miskonsepsi ini merupakan sumber kebingungan bagi para pendidik

⁴⁵Tan Seng Chee...(et.all), 19-20.

yang ingin memahami dan melaksanakan *Self-Directed Learning (SDL)* di institusinya. Ada sekelompok pemerhati *Self-Directed Learning (SDL)* yang menganggap bahwa *Self-Directed Learning (SDL)* lebih bersifat karakteristik kepribadian dan di pihak lain ada yang menganggap bahwa *Self-Directed Learning (SDL)* lebih merupakan metoda instruksional.⁴⁶

Kedua, kesenjangan antara "kepercayaan " dengan pengalaman praktik. Para instruktur mempunyai kesan akan adanya kesenjangan antara *theories-in-use* dan *espoused theories*. Instruktur beranggapan bahwa evaluasi persepsi peserta didik merupakan hal yang penting tetapi instruktur tadi tidak pernah menanyakan persepsi mahasiswa tentang sistem yang tengah dijalaninya. Hal ini merupakan contoh bahwa ada kesenjangan di lapangan. Contoh lain: pengajar setuju dengan konsep dalam suatu teori, tetapi dia diam seribu bahasa apabila diminta untuk menmgaplikasikan teori tadi.^{47 48}

d. Dibutuhkan Kecakapan Metakognitif untuk Self-Directed Learning (SDL).

Susan A. Ambrose . . . [et al.], dalam "*How Do Students Become Self-Directed Learners?* " menegaskan bahwa, "*the key metacognitive skills that are critical to being an effective self-directed (also called "self-regulated" or "lifelong") learner*"⁸ Apa yang dimaksud dengan kecakapan metakognitif, sehingga efektivitas *Self-Directed Learning* menjadi lebih maksimal? Pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*) pada hakikatnya menuntut kemampuan individu untuk bersikap analitis dalam

⁴⁶R. Hiemstra, RG. Brockett, *Overcoming Resistance to Self-Direction in Adult Learning* (San Fransisco: Jossey-Bass Inc. Publishers,1994),

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Susan A. Ambrose . . . [et al.], "How Do Students Become Self-Directed Learners?" *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching* (Copyright John Wiley & Sons, Inc. 2010), 191.

mengembangkan dinamika pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa, pembelajar mandiri dibentuk secara alamiah juga secara terstruktur untuk terbiasa memetakan cara berpikir dengan baik yang menuntun setiap pengambilan keputusan hidupnya. Pada tataran kemampuan seseorang merangkai kognisinya membentuk penilaian logis dapat dikatakan sebagai dimensi metakognitif.

Merujuk apa yang dicatat Suherman, metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan tentang apa yang diketahuinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana ia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya. Konsep ini sejajar dengan pengertian tentang kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukannya dapat terkontrol secara optimal.⁴⁹ Margaret W. Matlin, sebagaimana dikutip oleh Dasmita, memberi penegasan bahwa metakognitif adalah "*knowledge and awareness about cognitive processes or our thought about thinking*"⁵⁰

Sehubungan dengan peranan metakognitif dalam meningkatkan efektifitas *Self-Directed Learning* peserta didik, secara tegas dapat dikatakan bahwa, strategi metakognitif adalah bagian integral dari dinamika pembelajaran mandiri. Strategi metakognitif berkaitan dengan cara untuk meningkatkan kesadaran tentang proses berpikir dan pembelajaran yang berlangsung, apabila kesadaran itu ada, maka pikiran pun dapat terkontrol dengan lebih baik. Peserta didik akan terlatih secara langsung dalam membentuk mentalitas pembelajar mandiri melalui strategi metakognitif tersebut. Peserta didik dapat mengontrol kelemahannya dalam belajar dan kemudian memperbaiki kelemahan tersebut, siswa dapat menentukan cara belajar yang tepat

⁴⁹Suherman,dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Jurusan Matematika UPI, 2001), 95.

⁵⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 137.

sesuai dengan kemampuannya sendiri, dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar baik yang berkaitan dengan tugas juga yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dalam membangun pembelajarannya dalam tiga cara yang menegaskan terjadinya proses pembelajaran mandiri tersebut, yakni, pertama, peserta didik dapat merancang apa yang hendak dipelajari, kedua, dapat memantau perkembangan diri dalam proses belajar, dan ketiga, dapat menilai apa yang sedang dipelajari. Secara prinsip sangat dibutuhkan kecakapan metakognitif dalam membentuk karakter pembelajar mandiri melalui pendekatan pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*)⁵¹

e. Perspektif dan Model Self-Directed Learning (S DL)

Liyan Song dan Janette R. Hill mencatat bahwa, “*7/ze study of self-direction has been explored primarily from two perspectives: process (e.g., Mocker & Spear, 1982), and personal attribute (e.g., Garrison, 1997).*”^{51 52} Lebih lanjut dicatat bahwa, beragam sarjana telah menyajikan perspektif yang berbeda tentang SDL. Beberapa sarjana melihat SDL sebagai proses pengorganisasian instruksi (as a *process* of organizing the instruction) (misalnya, Harrison, 1978), memfokuskan perhatian mereka pada tingkat otonomi pelajar selama proses pembelajaran. Yang lain melihat *self-direction as a personal attribute* (misalnya, Guglielmino, 1977; Kasworm, 1988), dengan tujuan pendidikan digambarkan sebagai individu berkembang yang dapat mengasumsikan

⁵¹Didin A.M. Lidinilah, *Perkembangan Metakognitif dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Belajar Anak*, diakses melalui: <http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDINABDULMUIZLrDINrLLAH%28KD-TASIKMALAYA%29-19790113%2005011003/132313%20548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Perkembangan%20Metakognitifpdf>

⁵²Liyan Song dan Janette R. Hill, “A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments” *Journal of Interactive Online Learning* Volume 6, Number 1, Spring 2007, www.ncolr.org/jiol

otonomi moral, emosional, dan intelektual (Candy, 1991), dan Garrison dengan tiga

Model Dimensinya. Tiga model yang dipilih tampak representasi komprehensif dengan

SDL.⁵³

Table *Perspectives on Self-Directed Learning*

Perspectives	Description	Models		
		Candy (1991)	Brockett & Hiemstra (1991)	Garrison (1997)
Personal Attribute	Moral, emotional, and intellectual management	Personal autonomy Self-management	Goal orientation (personal attribute)	Self-management (Use of resources) Motivation

⁵³Ibid.; *Candy's Four-Dimensional Model*: Dalam meninjau literatur tentang berbagai pandangan dari SDL atau konsep terkait, Candy (1991) menyimpulkan bahwa SDL, sebagai konsep payung, meliputi empat dimensi: "self-direction" sebagai atribut personal (otonomi pribadi), "self-direction" sebagai kemauan dan kemampuan untuk melakukan "pendidikan sendiri (self-management);" satu pengarahan diri sendiri "sebagai cara pengorganisasian instruksi dalam pengaturan formal (learner-control), dan" self-direction "sebagai individu, non- institusional mengejar kesempatan belajar di "pengaturan masyarakat alami" (autodidaxy) " P. C. Candy, *Self-Direction for Lifelong Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 23. *Brockett and Hiemstra's Personal Responsibility Orientation Model (PRO)*\ Brockett dan Hiemstra (1991) memberikan alasan untuk dua orientasi utama dalam mengembangkan pemahaman tentang SDL: proses dan tujuan. Dalam orientasi pertama, SDL dipandang sebagai proses "di mana seorang pelajar bertanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran" Dalam orientasi kedua, SDL disebut sebagai tujuan, yang berfokus pada "keinginan pelajar atau preferensi untuk memikul tanggung jawab untuk belajar. R. G. Brockett & R. Hiemstra, *Self-Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge. 1991), 24. *Garrison's Three-Dimensional Model*: Model Garrison dari SDL juga mencakup perspektif SDL sebagai atribut pribadi serta proses pembelajaran. Menurut Garrison (1997), SDL dicapai oleh tiga dimensi berinteraksi satu sama lain: *manajemen diri, self-monitoring, dan motivasi*. Dalam pengaturan pendidikan, pengelolaan diri melibatkan pelajar "penggunaan sumber belajar dalam konteks pembelajaran. Fokus model Garrison "(1997) s adalah pada penggunaan sumber daya, penggunaan strategi belajar, dan motivasi untuk belajar. Garrison menjelaskan bahwa manajemen diri peserta didik yang terlibat mengambil kendali dari konteks pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar mereka. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kontrol pembelajar tidak berarti kemerdekaan, melainkan bekerja sama dengan orang lain dalam konteks. Dari perspektif ini, model Garrison "model s memang memiliki fokus tertentu pada perspektif proses pembelajaran SDL.

Process	Learner autonomy over instruction	Learner control Autodidaxy	Process orientation (learner control)	Self-monitoring
Context	Environment where learning takes place	Self-direction is context-bound	Social context: role of institutions and policies	

Model tersebut di atas menggabungkan *Self-Directed Learning* (SDL) sebagai atribut pribadi (*Personal Attribute*) dan proses pembelajaran (*Process*) seperti yang ditunjukkan oleh kebanyakan ahli dalam literatur *Self-Directed Learning* (SDL). Dan yang ketiga dimensi ketiga - konteks pembelajaran (*Context*) penting ditambahkan sehubungan untuk menunjukkan dampak dari faktor lingkungan terhadap *Self-Directed Learning* (SDL).

Pertama, Atribut Pribadi (*Personal Attribute*)-. Atribut pribadi mengacu pada motivasi peserta didik untuk dan kemampuan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka (Garrison, 1997). Atribut pribadi juga termasuk penggunaan sumber daya dan strategi kognitif yang kuat. Atribut pribadi adalah karakteristik peserta didik yang membawa ke konteks pembelajaran tertentu (misalnya, motivasi intrinsik dan akal), bersama-sama dengan pengetahuan mereka sebelumnya dari area konten dan pengalaman sebelumnya dengan konteks pembelajaran.

Kedua, Proses (*Process*): Proses mengacu pada proses otonom peserta didik belajar. Secara khusus, otonomi pelajar terutama diwujudkan dalam proses perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembelajaran (Moore, 1972). Otonomi pembelajar dalam proses pembelajaran dipandang sebagai sebuah kontinum (Candy, 1991).

Ketiga, Konteks (*Context*)-. Konteks berfokus pada faktor-faktor lingkungan dan bagaimana faktor-faktor tersebut berdampak pada tingkat *self-direction* yang diberikan kepada peserta didik, (*how those factors impact the level of self-direction provided to the learner*).⁵⁴

Untuk memahami *Self-Directed Learning* (SDL) dari *Personal Attribute* dan perspektif proses (*Process*) penting dalam menyediakan informasi mengenai bagaimana peserta didik berbeda dalam hal tingkat pengarahan diri sendiri (misalnya.

⁵⁴Liyan Song dan Janette R. Hill, "A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments" *Journal of Interactive Online Learning* Volume 6, Number 1, Spring 2007, 32. www.ncolr.org/jiol

Grow, 1991) serta bagaimana peserta didik mengambil kendali dalam proses pembelajaran (misalnya, Moore, 1972). Model ini menyajikan hubungan interaktif antara proses pembelajaran dan atribut pribadi (*Personal Attribute*). Untuk peserta didik menguasai perencanaan, monitoring, dan evaluasi proses pembelajaran, mereka bergantung pada penggunaan strategi dan sumber daya, dan kemampuan mereka untuk memotivasi diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan mereka dalam proses belajar dapat mempengaruhi tingkat *self-regulation* atribut pribadi. Penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam mengendalikan proses pembelajaran dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan mereka lebih efektif menggunakan sumber daya dan strategi (Vonderwell & Tumer, 2005). Penambahan konteks pembelajaran sangat penting untuk kondisi saat ini di mana tidak ada satu modus mendominasi pembelajaran. Konteks pembelajaran tidak hanya berdampak pada rencana cara peserta didik, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka (proses), tetapi memiliki potensi untuk mempengaruhi yakni bagaimana seorang pelajar menjadi termotivasi untuk belajar, dan bagaimana dia menggunakan berbagai sumber daya dan strategi untuk mencapai pembelajaran di konteks belajar yang spesifik.

4. Aspek-aspek *Self Directed Learning*

Menurut Gibbons aktivitas dan program *self-directed learning* berdasarkan pada lima aspek dasar yang menjadi elemen penting dalam *self-directed learning*, yaitu :

a. Siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi

Perubahan utama dari *teacher directed learning* menjadi *self directed learning* adalah sebuah perubahan pengaruh dari guru ke siswa. Untuk siswa, hal ini menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol dari dalam. Siswa

memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, mengambil tanggungjawab untuk diri mereka sendiri, dan dalam memasuki dunia kerja. Mengisi siswa dengan tugas untuk mengembangkan pembelajaran mereka, mengembangkan mereka secara individual, dan membantu mereka untuk berlatih menjadi peran yang lebih dewasa. *Self-Directed Learning* tidak hanya membuat siswa belajar secara efektif tetapi juga membuat siswa lebih menjadi diri mereka sendiri.

b. Perkembangan keahlian

Kontrol yang berasal dari dalam tidak akan memiliki tujuan kecuali jika siswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuan mereka. *Self directed learning* menekankan pada perkembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif. Siswa belajar untuk mencapai hasil program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka sendiri. Siswa mempersiapkan lalu berunding dengan guru mereka. Maksud ini untuk menyediakan kerangka yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan membekali mereka untuk sukses.

c. Mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik

Self-Directed Learning dapat gagal tanpa tantangan yang diberikan kepada siswa. Pertama, guru memberikan tantangan kepada siswa, lalu guru menantang siswa untuk menantang diri mereka sendiri. Tantangan ini memerlukan pencapaian sebuah level performansi yang baru dalam sebuah tempat yang familiar atau mencoba pada sebuah tempat yang diminati. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk keluar dari sesuatu yang mudah dan familiar.

d. Manajemen diri siswa

Dalam *Self-Directed Learning*, pilihan dan kebebasan dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Siswa belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. *Self-Directed Learning* memerlukan keyakinan, keberanian, dan menentukan untuk usaha yang terlibat. Siswa mengembangkan atribut ini dan mereka menjadi ahli untuk mengatur waktu dan usaha mereka dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Dalam menghadapi hambatan, siswa belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memajemen diri dalam *Self-Directed Learning*.

e. Motivasi diri dan penilaian diri

Banyak prinsip dari motivasi yang dibangun untuk *Self-Directed Learning*, seperti mencapai tujuan minat yang tinggi. Ketika siswa menggunakan prinsip ini, siswa menjadi elemen utama dari motivasi diri siswa. Dengan mengatur tujuan penting untuk diri mereka, menyusun *feedback* untuk pekerjaan mereka, dan mencapai kesuksesan, mereka belajar untuk menginspirasi usaha mereka sendiri. Persamaannya, siswa belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka sendiri, mereka menilai kualitas dari pekerjaan mereka dan proses yang didesign untuk melakukannya. Dalam *Self-Directed Learning*, penilaian merupakan hal yang penting dari belajar dan belajar bagaimana mempelajarinya. Siswa sering memulai evaluasi diri dalam belajar yang mereka serahkan kepada guru meliputi sebuah deskripsi standart yang akan mereka capai. Seperti motivasi diri yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan

prestasi yang dapat dievaluasi, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencari prestasi terbaik yang mungkin terjadi.⁵⁵

5. Tahapan *Self Directed Learning*

a. Siswa berpikir secara mandiri

Pada tahap ini, ruangan kelas dengan metode belajar *Teacher-Directed Learning*, dengan instruksi guru dan aktivitas siswa secara langsung, berubah menjadi mengarahkan siswa yang sebelumnya tergantung pada pemikiran guru menjadi tergantung pada pemikiran diri mereka sendiri. Guru berubah dari yang sebelumnya menjelaskan menjadi menanyakan, dan dari yang sebelumnya memberikan instruksi menjadi memberikan bimbingan, mengajarkan siswa untuk berpikir dan menemukan diri mereka sendiri. Pada pendekatan ini hasil program menjadi pertanyaan untuk diinvestigasi, dipikirkan dan dipertanyakan.

b. Mengajarkan belajar memanejemen diri

Dalam belajar memanejemen diri, guru mengubah program menjadi paket belajar dimana siswa dapat bekerja dengan cara mereka dengan langkah mereka sendiri. Paket belajar dapat mengambil banyak bentuk tetapi semuanya menjelaskan pada siswa tentang apa yg dipelajari, bagaimana mereka harus belajar, dan apa yang harus mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka telah menyelesaikan satu paket dan siap untuk melangkah ke paket selanjutnya.

Paket dapat menggunakan media, menghubungkan siswa pada kesempatan insruksional yang khusus. Dengan kesiapan paket, guru dapat merancang sebuah

⁵⁵Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002). 14-22.

program untuk mengajarkan siswa keahlian yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya: mengatur tujuan, penjadwalan waktu, dan mengorganisasikan usaha belajar mereka. Setiap paket harus meliputi sebuah arti dari penilaian, yang dikelola diri sendiri atau peran guru dalam memonitor secara rutin. Pembelajaran dilengkapi; aspek dari kemandirian belajar meliputi kemampuan siswa untuk mengatur aktivitas belajar mereka secara efektif.

c. Belajar perencanaan diri

Dalam belajar perencanaan diri, siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan. Seolah-olah mereka menulis panduan belajar sendiri dan mengikutinya. Setiap siswa merancang rencana sendiri, sebagai rencana yang berbeda. Keanekaragaman ini memerlukan dua perkembangan program yang utama : guru harus memperkenalkan berbagai cara untuk belajar dan mengatur pilihan belajar untuk menempatkan cara-cara ini untuk bekerja.

Dengan pemilihan program, guru berperan untuk mengembangkan sebuah program yang mengajarkan siswa bagaimana menemukan kekuatan mereka, merencanakan aktivitas belajar mereka, menyusun sumber mereka sendiri, dan memberikan inisiatif sendiri. Ketika rencana belajar siswa terbuka, mereka sering melibatkan pengalaman yang konkret sebagai investigasi, dan sering mengarahkan siswa menyelesaikan aktivitas produktif mereka, kombinasi dari pengalaman, belajar, dan tindakan.

d. *Self-Directed Learning*

Dalam *self directed learning*, siswa memilih hasil belajar mereka sendiri, mereka memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Mereka mendesign aktivitas mereka sendiri dan menulis proposal

yang menjadi perjanjian dengan guru dan yang lain tentang apa yang akan mereka capai, jadwal yang harus mereka ikuti, dan level keunggulan yang akan mereka cari. Guru membuat kerangka untuk memutuskan, sebuah dukungan untuk membimbing kemajuan siswa, dan prosedur untuk diikuti.

Siswa membutuhkan dukungan, *feedback*, dan bantuan untuk berhasil dalam *self directed learning*. Itu diberikan lewat dukungan sosial dari teman sebaya, ataupun pertemuan dengan guru. Dalam *self directed learning*, motivasi menjadi kritis, siswa harus menemukan inti minat yang menjanjikan dan mengejar secara antusias nilai-nilai dan janji mereka untuk masa depan.

6. Karakteristik *Self Directed Learning*

Self directed learning dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

b. *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa individu dengan skor *Self-Directed Learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

c. *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu

mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

Keberadaan dari tiga tingkatan *Self-Directed Learning* model, dapat diperhatikan pada diagram berikut:⁵⁶

Stage	Student	Teacher	Example
Stage 1	Dependent	Authority Coach	Coaching with immediate feedback. Drill, informational lecture. Overcoming deficiencies and resistance.
Stage 2	Interested	Motivator, guide	Inspiring lecture plus guided discussion, goal-setting and learning strategies
Stage 3	Involved	Facilitator	Discussion by facilitated by teacher who participated as equal. Seminar, group project.
Stage 4	Self-Directed	Consultant, delegator	Internship, dissertation, individual work or self directed study group.

7. Proses *Self-Directed Learning*

Merriam dan Caffarella (1991) menggambarkan proses *Self-Directed Learning* dengan mengacu pada karya Tough, Knowles, and Spear and Mocker yang dapat dideskripsikan ke dalam tiga belas langkah yang merupakan kunci tentang memilih apa, di mana, dan bagaimana belajar:

- 1) Memutuskan apa pengetahuan rinci dan keterampilan yang akan dipelajari
- 2) Menentukan kegiatan yang spesifik, metode, sumber daya, atau peralatan untuk belajar
- 3) Memutuskan di mana belajar
- 4) Pengaturan masalah tengat waktu atau target antara
- 5) Memutuskan kapan harus memulai episode pembelajaran
- 6) Menentukan tempat di mana untuk melanjutkan selama episode pembelajaran
- 7) Memperkirakan tingkat saat ini pengetahuan seseorang dan keterampilan atau kemajuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan
- 8) Mendeteksi faktor-faktor yang telah menghambat belajar
- 9) Mendapatkan sumber daya yang diinginkan atau peralatan atau mencapai tempat yang diinginkan.

⁵⁶Gerald O. Grow, *Teaching Learners to be Self-Directed*, Adult Education Quarterly, volume 41, No.3 Spring, 1991, 129.

- 10) Mempersiapkan atau mengadaptasi sebuah ruangan untuk belajar atau mengatur kondisi fisik lainnya dalam persiapan untuk belajar
- 11) Menyimpan atau mendapatkan uang yang diperlukan untuk penggunaan sumber manusia atau bukan manusia tertentu
- 12) Mencari waktu untuk belajar
- 13) Mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar untuk untuk masa tertentu. Tough mengasumsikan bahwa orang dewasa memiliki berbagai kemampuan untuk merencanakan dan membimbing kegiatan belajar mereka sendiri.⁵⁷

Sehubungan dengan hal tersebut, Knowles memetakan beberapa langkah yang tersistematis sebagai upaya mengerjakan *self-directed learning*, yakni yang terdiri dari lima langkah, sebagai berikut:

1. Mendiagnosis kebutuhan belajar
2. Merumuskan tujuan pembelajaran
3. Mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar
4. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat
5. Evaluasi belajar keluar datang.^{57 58}

Knowles menyatakan bahwa *self-directed learning* (SDL) didasarkan pada konseptualisasi andragoginya, juga Tough dan Mocker menawarkan deskripsinya sebagai proses untuk menjelaskan bagaimana peserta didik mengatur usaha mereka untuk belajar sendiri. Mereka menjelaskan proses tersebut sebagai berikut: Pertama, peristiwa yang memicu untuk proyek belajar berasal dari perubahan dalam kehidupan, kedua, perubahan keadaan atau keadaan yang cenderung selalu berubah memberikan kesempatan untuk belajar, ketiga, struktur, metode, sumber daya, dan kondisi untuk

⁵⁷S. B. Merriam, & R. S. Caffarella, *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1991), 45.; R. S. Caffarella, "Self-Directed Learning", In S. B. Merriam, (Eds.), *An Update on Adult Learning Theory* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993), 25-35.

⁵⁸ Ibid., 46.

belajar diarahkan atau ditimbulkan oleh berbagai keadaan tersebut, keempat, kemajuan belajar akan senantiasa menjadi urutan sebagai keadaan yang dibuat dalam satu masa dan akan menjadi keadaan untuk langkah logis berikutnya.⁵⁹

8. Mengajarkan *Learner Self-Directed*. Apa yang Bisa Guru lakukan untuk Mendukung *Self-Directed Learning*?

Salah satu tugas yang paling penting dari guru adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang peran mereka dalam belajar. Taylor (1995) menunjukkan siswa terlibat dalam diskusi pada topik yakni dari skala Kesiapan *Self-Directed Learning*. Contoh topik adalah: Saya tahu bahwa saya ingin belajar dan bahwa aku seorang pelajar, jadi jika saya ingin belajar sesuatu, saya bisa, dan saya ingin belajar dan memecahkan masalah karena saya tahu 'keras' yang berpikir bisa menyenangkan . Pelaksanaan evaluasi diri pada topik-topik seperti ditemukan telah positif mempengaruhi kesadaran peserta didik. Lyman (1997), menyarankan menghasilkan diskusi serupa melalui penggunaan pertanyaan yang dirancang untuk membantu peserta didik menjadi sadar apa yang pembaca yang baik dilakukan dan bagaimana untuk menjadi satu. Contohnya sebagai berikut: Apakah Anda membaca lebih baik hari ini daripada kemarin? Bisakah Anda menjaga ide-ide dalam buku Anda lurus dalam pikiran Anda? Apakah ada kata-kata yang Anda tidak tahu? Bagaimana Anda mengetahui mereka?

Lyman (1997) dan Bolhuis (1996) menekankan bahwa guru yang ingin mendorong *Self-Directed Learning* harus membebaskan diri dari sikap ego yang mengancam proses pembelajaran (Guthrie, et al. 1996). Lyman dan Bolhuis menganjurkan toleransi yang lebih besar dari ketidakpastian dan mendorong

⁵⁹ Ibid., 47.

pengambilan risiko, dan memanfaatkan kelebihan peserta didik, bukannya berfokus pada kelemahan, karena lebih bermanfaat bagi peserta didik untuk mencapai beberapa tujuan yang penting bagi mereka daripada untuk memenuhi semua tujuan yang penting bagi guru.

Leal (1993) memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide melalui diskusi sebagai sebuah proses yang dapat menghasilkan wawasan baru dan berharga.

Corno (1992) menyarankan agar dimungkinkan peserta didik untuk mengejar kepentingan pribadi tanpa ancaman evaluasi formal. Bahkan jika mereka membuat kesalahan saat melakukannya, kegiatan harus tetap diupayakan untuk mempertahankan minat mereka, melampaui frustrasi yang dialami, sehingga mampu mematahkan segala hambatan untuk berprestasi.

Akhirnya, guru perlu model strategi belajar seperti memprediksi, mempertanyakan, menjelaskan, dan meringkas, sehingga siswa akan mengembangkan kemampuan untuk menggunakan strategi mereka sendiri. Guru juga perlu memberi ruang kepada peserta didik secara individu untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda dengan menggunakan strategi yang berbeda (Fyfe, Lewis, & Mitchell, 1996). Para peneliti telah menemukan bahwa anak-anak tumbuh, mereka memiliki keinginan yang meningkat untuk otonomi. *Self-Directed Learning* mungkin salah satu cara untuk memanfaatkan bahwa keinginan alami untuk membantu mencapai pengalaman belajar yang bermakna yang akan berlangsung sampai dewasa.

Sebagai perbandingan terhadap *Self-Directed Learning*, uraian di bawah ini dapat memperjelas perbedaan antara hakekat *Self-Directed Learning* dengan belajar yang dikontrol oleh institusi:

- 1) Belajar secara formal (*formal learning*) institusi, bukan peserta didik, mengontrol tujuan belajar dan tatacara belajar peserta didik,
- 2) Belajar secara nonformal (*nonformal learning*). peserta didik mengontrol tujuan belajar, sementara itu institusi mengontrol tatacara belajar peserta didik
- 3) Belajar secara informal (*informal learning*). institusi mengontrol tujuan belajar tetapi peserta didik mengontrol tatacara belajar mereka sendiri.

Dengan adanya era elektronik maka setiap peserta didik harus mampu menyesuaikan dirinya dengan kemajuan dan perkembangan yang ada. Adaptasi ini sangat diperlukan agar peserta didik dapat belajar dalam suasana yang nyaman dan mempunyai gairah belajar yang tinggi. Dengan demikian proses belajar didorong oleh dirinya sendiri dan bukan semata-mata dituntut dari pihak luar. Suasana belajar demikian ini akan meningkatkan *academic atmosphere* di Perguruan Tinggi yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku para pengajar untuk dapat mengakomodasi *Self-Directed Learning* yang tengah berkembang.

Ada banyak jenis program dan tata cara pelaksanaan *Self-Directed Learning*, dengan demikian ada beberapa pengertian yang sedikit berbeda tentang *Self-Directed Learning*. Sebagai contoh, *Self-Directed Learning* adalah setiap upaya atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, atau kinerja yang dilakukan oleh setiap peserta didik untuk mencapai cita-cita atau keinginannya dengan menggunakan berbagai cara, di manapun, kapanpun, dan umur berapapun.⁶⁰ JeffCobb, menyusun 15 jalan aau cara untuk menjadi pribadi pembeljar yang mandiri yang dijabarkannya dalam *75 Ways of the Successful Self-Directed Learner*, sebagai berikut:

⁶⁰Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002), 2.

- 1) *Takes initiative: This first one is core to the entire concept of “self-directed.” The successful self-directed learner does not wait for someone else to say “you must learn this.”*
- 2) *Is comfortable with independence: Self-directed learners do not always act autonomously or independently. Indeed, increasingly they must cultivate their networks to learn effectively. Nonetheless, successful self-directed learners know how to be self-reliant.*
- 3) *Is persistent: Learning takes time, it takes repetition, it takes practice. Successful self-directed learners stick to it.*
- 4) *Accepts responsibility: The successful self-directed learner embraces responsibility for doing the work of learning and doing it well*
- 5) *Views problems as challenges, not obstacles: The successful self-directed learner embraces a growth mindset and is not easily thwarted when the going gets tough.*
- 6) *Is capable of self-discipline: Even when learning is enjoyable (which, for the successful self-directed learner, it usually is), it often requires discipline. The self-directed learner knows (or learns!) how to develop and maintain discipline.*
- 7) *Has a high degree of curiosity: Successful self-directed learners have a high propensity for asking why - and lots of other questions.*
- 8) *Has a strong desire to learn or change: The successful self-directed learner is intrinsically motivated. She has a will to learn and sees learning as a positive path forward.*
- 9) *Is self-confident: Successful self-directed learners have a solid sense of “self-efficacy” - the belief that one is capable of performing in a certain manner to attain certain goals*
- 10) *Is able to use basic study skills: As I have said here before, skills like taking notes effectively are useful for a lifetime. The self-directed learner knows this.*
- 11) *Organizes his or her time: While self-directed learning does not require the obsession with productivity that seems to be everywhere on the Interweb, the successful self-directed learner nonetheless knows how to find and manage time effectively to allow for learning.*
- 12) *Sets an appropriate pace for learning: The successful self-directed learner recognizes that learning is as much (if not more) about the process than the outcome and doesn't try to do too much too fast.*
- 13) *Develops a plan for completing work: Setting a plan is part of setting the pace and ultimately reaching the destination. The successful self-directed learner recognizes this.*
- 14) *Has a tendency to be goal-oriented: While not all self-directed learners consciously set goals, they nonetheless tend to have an end in mind when they start down the learning path.*
- 15) *Enjoys learning: The proverbial bottom line: the successful self-directed learner simply likes to learn.⁶¹*

⁶¹Jeff Cobb, *15 Ways of the Successful Self-Directed Learner* diakses melalui <http://www.missiontolearn.com/2011/10/self-directed-learning/>

C. Peran Orang Tua: Maksimalisasi Karakter Pembelajar Mandiri berbasis Peran Aktif Orang Tua

1. Pengertian Peran/Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua mencakup berbagai perilaku, tetapi umumnya mengacu pada penggunaan orang tua dan atau anggota keluarga dalam mengedepankan investasi sumber daya di sekolah anak-anak mereka. Investasi ini dapat terjadi di dalam atau di luar sekolah, dengan tujuan meningkatkan pembelajaran anak-anak. Keterlibatan orang tua di rumah dapat mencakup kegiatan seperti diskusi tentang sekolah, membantu pekerjaan rumah, dan membaca dengan anak-anak. Keterlibatan di sekolah mungkin termasuk orang tua relawan di kelas, menghadiri lokakarya, atau menghadiri drama sekolah dan acara olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh keterlibatan orang tua, telah menunjukkan hubungan yang konsisten positif antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan hasil belajar anak-anak mereka di sekolah. Studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dikaitkan dengan semakin minimnya perilaku indisipliner seperti membolos, dan kondisi putus sekolah.

Para peneliti telah mulai berfokus pada bagaimana keterlibatan orang tua mempengaruhi siswa, apa peran sekolah dan guru bisa bermain dalam menciptakan keterlibatan orang tua? Wendy S. Grolnick dan rekan-rekannya, dalam artikel yang diterbitkan pada tahun 1994 dan 1997, menjawab tiga dimensi keterlibatan orang tua didasarkan pada bagaimana orang tua-anak interaksi mempengaruhi pendidikan siswa dan motivasi.

Pertama, keterlibatan perilaku mengacu pada tindakan orang tua yang mewakili kepentingan mereka dalam pendidikan anak mereka, seperti menghadiri *open house* atau acara amal di sekolah.

Kedua, keterlibatan pribadi orang tua dalam membangun hubungan/interaksi yang baik dengan anak-anak, mengkomunikasikan secara baik segala hal menyangkut sekolah dan pentingnya pendidikan untuk anak.

Ketiga, keterlibatan dukungan pengetahuan/intelektual. Keterlibatan ini mengacu pada perilaku yang mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak-anak, seperti membaca buku dan pergi ke museum. Keterlibatan orang tua, menurut teori ini, mempengaruhi prestasi siswa karena interaksi mempengaruhi motivasi siswa, rasa kompetensi, dan keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas keberhasilan mereka di sekolah.

Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, dalam artikel yang diterbitkan pada tahun 1995 dan 1997, berpendapat bahwa keterlibatan orang tua merupakan fungsi dari keyakinan orang tua tentang peran dan tanggung jawab orang tua, pengertian orang tua bahwa ia dapat membantu anak-anaknya berhasil di sekolah, dan peluang untuk keterlibatan tersebut disediakan oleh sekolah atau guru. Dalam teori ini, ketika orang tua terlibat, pendidikan anak-anak dipengaruhi yang akan menyebabkan pengetahuan, keterampilan, dan rasa peningkatan keyakinan bahwa mereka dapat berhasil di sekolah. Joyce L. Epstein, berpendapat bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat harus mengerjakan semacam "lingkaran pengaruh" terhadap perkembangan anak-anak dan bahwa perkembangan pendidikan anak ditingkatkan ketika tiga lingkungan bekerja sama menuju tujuan bersama. Epstein mendorong sekolah untuk menciptakan lebih besar "lingkaran pengaruh" antara sekolah, rumah, dan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan di enam jenis keterlibatan: parenting, komunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi

dengan masyarakat. Dengan pelaksanaan kegiatan di semua enam jenis keterlibatan, pendidik dapat membantu meningkatkan prestasi siswa dan pengalaman di sekolah.

2. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua

Penelitian telah menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa dan keluarga mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua. Keluarga kelas pekerja dan keluarga di mana ibu bekerja penuh waktu cenderung kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Juga, orang tua siswa sekolah dasar cenderung lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dari orang tua siswa yang lebih tua.

Faktor-faktor lain, bagaimanapun, telah terbukti menjadi prediktor yang lebih penting dari keterlibatan orang tua dari pendapatan keluarga atau struktur. Sekolah memainkan peran penting dalam mendapatkan orang tua dan anggota keluarga yang terlibat dalam pendidikan siswa.

Dalam studi yang dibangun Susan L. D. dan Joyce L. Epstein⁶² menemukan bahwa sekolah dan guru praktik adalah prediktor terkuat dari keterlibatan orang tua. Praktik tertentu yang telah terbukti untuk memprediksi keterlibatan orang tua meliputi: menugaskan pekerjaan rumah (PR) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi siswa dengan orang tua, menyelenggarakan lokakarya bagi keluarga, dan berkomunikasi dengan orang tua tentang pendidikan anak-anak mereka.

Keyakinan dan persepsi orang tua juga telah terbukti menjadi prediktor kuat keterlibatan orang tua. Aspirasi pendidikan orang tua dan tingkat kenyamanan dengan sekolah dan staf telah terbukti untuk memprediksi tingkat keterlibatan. Selain itu, keyakinan orang tua tentang tanggung jawab mereka sebagai orang tua, kemampuan

⁶²Susan L. Dauber dan Joyce L. Epstein, "Sikap dan Praktek Keterlibatan Orang tua di Sekolah Dasar dan Menengah." Dalam *Keluarga dan Sekolah dalam Masyarakat Majemuk*, ed. Nancy F. Chavkin (Albany: State University of New York Press, 1993),

mereka untuk mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka, dan persepsi mereka tentang kepentingan anak-anak mereka dalam pelajaran sekolah telah terbukti untuk memprediksi keterlibatan mereka di rumah dan di sekolah.

Figure *Epstein 's conceptual framework for family-school community involvement* (described in Desforges 2003, adapted from Kreider, 2000)

Type of involvement	Definition
Parenting	providing housing, health, nutrition, safety; parenting skills in parent-child interactions; home conditions to support study; information to help schools know child
Communicating	information to help schools know child
Volunteering	in school help in classrooms/events
Learning at home	teaching at home, help with homework, help with educational choices/options
Decision making	membership of PTA/governor
Collaborating with the community	contributions to school

Semua orang tua dianjurkan untuk mengerjakan *Epstein 's conceptual framework for family-school community involvement* meskipun hal ini tidak wajib dan tidak merupakan perjanjian berlaku menurut hukum. Hal-hal tersebut yakni memberi dukungan dan bantuan membangun kebiasaan yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam keluarga, yang mendukung upaya suksesnya dalam pendidikan di sekolah.

3. Hambatan untuk Keterlibatan Orang Tua

Hambatan penting yang menghambat kemampuan orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka adalah sumber daya keluarga. Hambatan ini, bagaimanapun, dapat diatasi oleh sekolah dan melalui pelatihan guru.

Sikap guru juga mungkin menjadi salah satu hambatan bagi keterlibatan orang tua. Dalam sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 1991, Epstein dan Dauber menemukan bahwa, dibandingkan dengan guru sekolah menengah, guru sekolah dasar lebih kuat percaya bahwa keterlibatan orang tua penting bagi siswa dan memberikan lebih banyak kesempatan dan membantu bagi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Rendahnya tingkat keterlibatan orang tua di beberapa sekolah mungkin merupakan hasil dari persepsi orang tua atau sejauh mana mereka merasa keterlibatan orang tua sangat penting bagi siswa mereka. Meskipun semua keluarga ingin anaknya berhasil di sekolah, tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang sama atau kesempatan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal ini penting bagi sekolah untuk memahami tuntutan yang ada pada keluarga siswa mereka dan bekerja untuk mengatasinya.

Pada tahun 1995 Epstein berpendapat dalam artikelnya bahwa sekolah perlu mengatasi tantangan ini dengan memberikan kesempatan membangun komunikasi antara sekolah dengan keluarga, menyediakan berbagai layanan komunikasi sekolah dengan keluarga baik berupa informasi yang dapat dibaca, dan mendistribusikan informasi kepada keluarga yang tidak bisa hadir melalui berbagai kegiatan seperti lokakarya. Sekolah yang memenuhi membuat semua keluarga terlibat dengan mudah dan lebih nyaman akan mendapatkan dukungan dari orang tua dan hal tersebut akan meningkatkan prestasi siswa.

Terlepas dari bukti yang menunjukkan keterlibatan orang tua dapat membantu meningkatkan prestasi siswa dan pencapaian pendidikan, banyak yang skeptis terhadap keterlibatan orang tua-program. Michelle Fine, dalam sebuah artikel tahun 1993, dan Annette Lareau, meningkatkan kekhawatiran tentang pelaksanaan keterlibatan luas

orangtua dalam setiap kebijakan dan praktek pendidikan di sekolah. Keprihatinan mereka berasal dari pengamatan mereka bahwa banyak sekolah dan guru menggunakan pendekatan "satu ukuran cocok untuk semua". Hasilnya adalah bahwa sekolah terjebak pada pilihan sikap yang keliru yakni terjadi pembedaan dan penyalahgunaan wewenang sebagai pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi tersebut akan memunculkan perbedaan dalam keterlibatan orang tua, kepercayaan orangtua, dan hubungan rumah-sekolah di seluruh kelompok sosial ekonomi, etnis, dan ras. Adanya keyakinan yang berbeda antara orang tua dan guru dapat menyebabkan salah persepsi dan pengembangan sekolah dan rumah menjadi negatif.

Merujuk pada isu saat ini tentang keterlibatan orang tua dalam dinamika pendidikan anak di sekolah, Mavis G. Sanders, melaporkan bahwa sekolah memiliki berbagai sumber daya masyarakat yang tersedia, tetapi hanya menggunakan sebagian kecil dari semua itu dalam upaya mereka untuk mendidik siswa. Juga, Sophia Catsambis dan Andrew Beveridge, menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dapat mengencerkan efek dari keterlibatan orang tua dan berpendapat bahwa hal ini berdampak langsung pada prestasi siswa.

Memahami keterlibatan orang tua sebagai fenomena perkembangan juga muncul sebagai isu penting. Penelitian diperlukan untuk memahami bentuk yang paling tepat sehubungan dengan keterlibatan orang tua, mengingat usia siswa dan pematangan. Meskipun keterlibatan orang tua merupakan pengaruh penting pada siswa seluruh sekolah mereka, tetapi tidak efektif untuk semua jenjang pendidikan. Model keterlibatan orang tua di sekolah dasar tentu tidak sesuai dengan siswa SMA.

Dapat disimpulkan bahwa secara mendasar terdapat keuntungan di masing-masing pihak sehubungan dengan keterlibatan orang tua terhadap dinamika pendidikan anak di sekolah, kondisinya adalah sebagai berikut:

Manfaat yang diterima/dirasakan orang tua:

- a. Meningkatnya kompetensi, harga diri dan kontrol
- b. Peningkatan keterlibatan masyarakat
- c. Kesempatan untuk menghidupkan kembali pendidikan mereka sendiri
- d. Peningkatan interaksi dengan anak-anak di rumah
- e. Hubungan dengan sekolah menjadi lebih baik.

Manfaat yang diterima Sekolah:

- a. program akademik dan sosial kuat karena orang tua melengkapi keterampilan staf
- b. mengurangi tekanan pada staf dan beban kerja mereka jika relawan terlatih
- c. kurikulum kelas yang diperkaya dan diperluas melalui kontribusi pengalaman pribadi orang tua dan keahlian.